

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dalam era globalisasi menuntut perusahaan untuk dapat bergerak cepat dalam setiap pengambilan keputusan. Terutama, saat menarik minat dari investor dalam menginvestasikan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham sebagai salah satu penunjang dana dari operasional perusahaan. Para pemilik perusahaan harus melihat harga saham yang ada dan harus memastikan apakah harga yang ditawarkan perusahaan masih diminatin oleh investor.

Saat investor ingin membeli saham, mereka akan melihat dari harga saham yang ditawarkan. Harga saham yang semakin rendah akan menurunkan minat beli investor. Sebaliknya harga saham yang tinggi akan menarik minat beli dari investor. Suatu perusahaan yang harga sahamnya sudah terlalu rendah akan melakukan penggabungan saham (*reverse split*).

Saham yang perusahaan keluarkan akan di jual kepada investor. Penjualan saham dilakukan di pasar modal. Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi (Hartono, 2016: 29). Pasar modal berfungsi sebagai perantara untuk mempertemukan pemilik modal (investor) dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana (emiten). Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi dan reksa dana. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan

dan risiko masing-masing instrumen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan tempat bertemunya investor sebagai pemilik dana dan perusahaan/institusi yang memerlukan dana. Pasar modal yang ada di Indonesia terus mengalami perkembangan dan keberadaan pasar modal sangat penting bagi perekonomian di Indonesia.

Reverse stock split atau penggabungan saham adalah menggabungkan selebar saham menjadi n lembar saham. Harga perlembar saham baru setelah *reverse stock split* adalah sebesar $1/n$ dari harga sebelumnya. Dengan demikian, sebenarnya *stock split* tidak menambah nilai dari perusahaan atau dengan kata lain *stock split* tidak mempunyai nilai ekonomi (Hartono, 2016). Meskipun secara teoritis tidak memiliki nilai ekonomi, tetapi banyak emiten atau perusahaan yang melakukan kebijakan *reverse stock split*. Kemungkinan alasannya adalah berhubungan dengan likuiditas harga sekuritas dan yang berhubungan dengan sinyal yang akan di sampaikan oleh perusahaan kepada publik atau yang dikenal dengan *Trading Range Theory* dan *Signalling Theory* (Hartono, 2016).

Fenomena yang terjadi saat ini adalah berdasarkan data yang di dapat dari Sebelumnya perseroan juga melakukan aksi korporasi reverse stock split pada 26 Juli 2017. Anak usaha Grup Bakrie ini diperdagangkan di level baru Rp 400 dari sebelumnya hanya Rp 50 per saham. Reverse stock split adalah salah satu aktivitas perusahaan untuk menaikkan harga sahamnya secara nominal maupun harga pasar dan mengurangi jumlah saham yang beredar sesuai dengan rasio tertentu. Dalam hal ini, rasio yang disetujui para investor ENRG ialah 8 : 1 yang berarti setiap 8 lembar saham akan dikonversi menjadi 1 lembar dengan harga pasar dari Rp 50 menjadi Rp 400 serta nilai nominal saham ENRG dari Rp 100 menjadi Rp 800 dengan jumlah saham beredar dari tadinya 49,1 miliar lembar menjadi Rp 6,1 miliar lembar saham. Hingga harini, Jumat, 22 September 2017 pukul 10.00 WIB telah terjadi transaksi Rp 1,2 miliar di mana harga saham ENRG saat ini Rp 90 per saham atau anjlok 77,5 persen dari harga Rp 400 sejak perusahaan menerapkan harga baru dalam aksi korporasi. Sekedar tambahan

informasi, harga ENRG saat ini setara dengan Rp 11,25 per saham sebelum aksi reverse stock split. Padahal harga nominal saham ini di dalam laporan keuangan ialah Rp 800 per lembar, sehingga harga yang ada di pasar saat ini hanya 11,25 persen dari harga nominal. (Bareksa.com)

Signalling Theory menyatakan bahwa penggabungan saham memberikan sinyal atau informasi kepada investor tentang peningkatan *return* masa depan yang substansial. Jadi, jika pasar bereaksi terhadap pengumuman *reverse stock split*, bukan berarti bahwa pasar bereaksi karena informasi *reverse stock split* tersebut tidak memiliki nilai ekonomis, tetapi bereaksi karena mengetahui prospek perusahaan di masa depan yang disinyalkan melalui *reverse stock split*. Sedangkan *Trading Range Theory* menyatakan bahwa penggabungan saham dilakukan supaya harga saham tidak terlalu rendah sehingga dengan harga yang selalu tetap/stagnan diharapkan akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Likuiditas saham merupakan jumlah transaksi suatu saham di pasar modal dalam suatu periode tertentu. Saham dikatakan likuid apabila saham tersebut mudah diperjual belikan dan mudah dicairkan sehingga banyak peminatnya.

Investor tidak mengetahui secara pasti dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi yang mereka lakukan di pasar modal. Keadaan semacam itu berarti bahwa investor menghadapi resiko dalam investasi yang mereka lakukan. Hartono,(2014) mengemukakan bahwa resiko sering dihubungkan dengan penyimpangan atau deviasi dari *outcome* yang diterima dengan yang diekspetasikan. Resiko dibagi menjadi dua yaitu resiko sistematis (*systematic risk*) dan resiko tidak sistematis (*unsystematic risk*).

Penggabungan saham atau *reverse stock split* di sini termasuk dari resiko sistematis yang terkait dengan perubahan makro perusahaan yang terjadi di pasar secara keseluruhan dan dapat mengakibatkan variabilitas return saham. Hal tersebut didukung oleh Brigham dan Houston (2006) yang menyatakan bahwa rata-rata harga saham sebuah perusahaan akan naik tidak berapa lama setelah perusahaan mengumumkan *reverse stock split*. Kenaikan harga lebih disebabkan

oleh adanya fakta bahwa para investor atau pemilik modal memperlakukan penggabungan saham atau *reverse stock split* sebagai suatu pertanda adanya laba di masa depan yang lebih tinggi. Para investor membeli saham tersebut dengan ekspektasi untuk mendapatkan *return* yang tinggi, karena adanya kenaikan harga saham tersebut maka akan diikuti dengan kenaikan *return*.

Dengan melihat beberapa hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Ketut Sonya dan I Gusti Ayu (2014) yang berjudul "Reaksi Pasar Terhadap Pengumuman *Reverse Split* pada Perusahaan Go Public Di Indonesia" menyatakan bahwa berdasarkan Analisis teknis yang digunakan untuk tes yang berbeda *wilcoxon signed rank test* menunjukkan hasil bahwa pasar bereaksi terhadap pengumuman *reverse split*, ditandai dengan perbedaan abnormal return sebelum dan sesudah *reverse split*. Secara teoritis hal ini sesuai dengan teori sinyal, bahwa *reverse split* dapat memberikan sinyal kepada publik.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Kusniyah (2012) yang berjudul "Analisis *Abnormal Return* Saham Sebelum dan Sesudah *Reverse Stock Split* Pada Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011" dengan menguji analisis *abnormal return* saham sebelum dan sesudah *reverse stock split* pada perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) menghasilkan perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah melakukan *reverse stock split*.

Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis tertarik melakukan penelitian kembali dengan judul "**Analisis Perbedaan *Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah *Reverse Stock Split* (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017)**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka perumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain : "Apakah terdapat perbedaan yang signifikan *abnormal return saham* pada saat sebelum dan sesudah *reverse stock split*?"

1.3 Ruang Lingkup penelitian

Agar penelitian ini dapat terarah dan memberikan hasil yang maksimal, maka peneliti mengarahkan dan memfokuskan pada beberapa batasan terhadap penelitian yang akan dilakukan, diantaranya :

1.3.1 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan *reverse stock split*.

1.3.2 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup Subjek dalam penelitian ini adalah perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah *reverse stock split*.

1.3.3 Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia.

1.3.4 Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, yaitu dari bulan Oktober 2017 sampai bulan Januari 2018.

1.3.5 Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan

Pada penelitian ini, ruang lingkup ilmu penelitian yang digunakan adalah harga saham.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan diatas maka diambil tujuan dari penelitian ini adalah: “Untuk menguji perbedaan *abnormal return* saham pada saat sebelum dan sesudah *reverse stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017”.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dan pola pikir tentang perbedaan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah *reverse stock split*.

2. Bagi Perusahaan (Emiten)

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan tambahan informasi pertimbangan bagi perusahaan *go public* yang tertarik untuk menerapkan kebijakan *reverse stock split* dalam mencapai tujuan perusahaan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini berfungsi untuk dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan mengenai *reverse stock split* dalam memilih saham yang dianggap likuid.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan pada penelitian ini akan disusun dalam lima bab yang terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pengantar yang menjelaskan mengapa penelitian ini menarik untuk diteliti dan untuk apa penelitian ini dilakukan. Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulis atau peneliti. Apabila penelitian memerlukan analisa statistika maka pada bab ini dicantumkan juga teori yang digunakan dan hipotesis (bila diperlukan).

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang metode-metode pendekatan penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang analisis menyeluruh atas penelitian yang dilakukan. Hasil-hasil statistic diinterpretasikan dan pembahasan dikaji secara mendalam hingga tercapai analisis dari penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan dan saran dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**